

Bimbingan dan Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kurikulum 2013 dalam meningkatkan Kompetensi Guru

Heri Indrayono *

SDN Banjaran, Banjaran, Majalengka, Indonesia

*Corresponding Author: heriindra69@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the low competence of the target teachers at SDN Banjaran in the preparation of the 2013 curriculum RPP which has an impact on the lack of confidence in the learning process. The solution is to provide guidance and assistance both in groups and individually in the systematic preparation of the 2013 Curriculum RPP. Data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis. The research was conducted in cycle stages, each cycle consisting of 4 (four) steps including planning, implementation, observation, and reflection. Through mentoring activities carried out by the principal, it can improve the ability of teachers in preparing lesson plans. Mentoring can improve the ability of teachers in preparing lesson plans (from 33.33% in cycle 1 to 81.48% in cycle 2). The results of this study, 15 teachers from schools who were the subject of the study, all showed an increase in competence under the predetermined success indicators.

Keywords: Teacher Competence; Assistance; RPP

ABSTRAK

Latar belakang diadakannya Penelitian ini adalah rendahnya kompetensi guru sasaran di SDN banjaran dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 yang berdampak kurang percaya diri dalam proses pembelajaran. Solusinya diadakan bimbingan dan pendampingan baik secara kelompok maupun individu dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 yang sistematis. Analisa data yang dilaksanakan menggunakan analisa diskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tahapan siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) langkah meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP (dari 46,66% pada siklus 1 menjadi 86,66% pada siklus 2). Hasil penelitian ini, 15 guru dari sekolah yang menjadi subyek penelitian, semuanya menunjukkan peningkatan kompetensi sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Pendampingan; RPP

Article History:
Received 2022-07-29
Accepted 2022-08-31

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang baik dan benar harus diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang baik dan benar harus terbaca dengan jelas oleh tenaga pendidik/guru yang lain karena RPP yang baik dan benar itu harus bisa dibaca oleh guru lain dan bisa dilaksanakan jika guru yang bersangkutan berhalangan. Disamping itu skenario pembelajaran harus jelas dan terinci sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk beraktifitas, dan mampu menemukan ide-ide sesuai dengan pengalaman belajarnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hak dan kewajiban seluruh warga negara Indonesia. Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000).

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas mulia untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah (Pidarta, 1992:3). Pada penerapan kurikulum 2013 menuntut guru untuk inovatif, pro aktif, dan bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran (Baroroh dan

Muyasaroh, 2020). Melalui kurikulum 2013 ini siswa diharapkan memiliki *softskill 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation)*, di mana keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 (Sunardi, et al., 2017; Redhana, 2019). Selain itu juga siswa akan dilatih untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, serta berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skill/HOTS*).

Beban yang dirasakan guru adalah dokumen administratif kurikulum 2013 yang menurut guru sangat banyak. Apabila ada kesulitan dalam template dan cara menyusun dokumen, hal ini bisa ditanyakan pada rekan guru yang lebih mengerti atau sudah ikut pelatihan. Direktorat Pembinaan SMA menyatakan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran .

Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru. Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Program Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa . Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran.

Masalah yang terjadi di SDN Banjaran khususnya, masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian , serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kurang lengkapnya komponen RPP diketahui karena kurangnya informasi yang diperoleh guru dalam menyusun RPP. Salah satu upaya yang dilkauan diantaranya adalah melalui kegiatan pendampingan. Sebagai Pembina sekolah berdasarkan tuntutan Permendikbud No. 103 tahun 2014 dan standar penilaian Permendikbud No. 104 tahun 2014 yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan, berusaha memberikan pendampingan dalam menyusun RPP dengan baik. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Melalui perencanaan yang maksimal, seorang guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis Proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir.

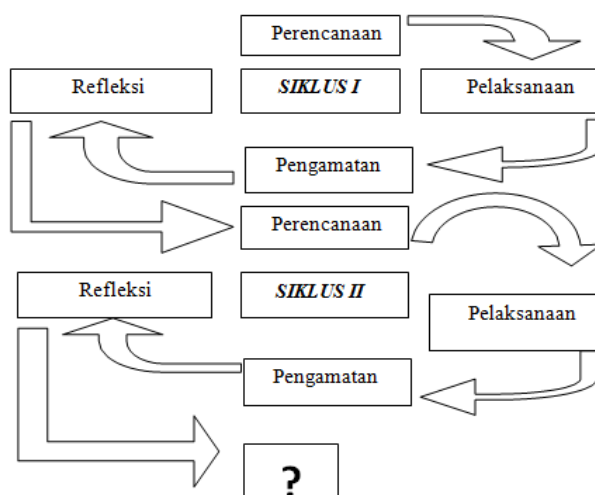
2. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan pada sekolah Sekolah Dasar Negeri Banjaran Kecamatan banjaran Kabupaten Majalengka. Pemilihan sekolah bertujuan untuk meningkatkan

kompetensi pengajar pada menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan baik dan benar. PTS ini dilaksanakan pada semester 2 tahun 2022 selama kurang lebih satu 1/2 bulan mulai maret hingga menggunakan april 2022. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui 2 siklus untuk melihat peningkatan kompetensi pengajar pada menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Yang sebagai subyek pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah pengajar Sekolah Dasar Negeri Banjaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah, yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan pengajar, pada menaikkan kemampuan pengajar agar sebagai lebih baik pada menyusun planning aplikasi pembelajaran. Metode yang dipakai pada penelitian ini merupakan metode deskriptif, menggunakan memakai teknik persentase buat melihat peningkatan yang terjadi menurut daur ke daur. Metode deskriptif bisa diartikan menjadi mekanisme pemecahan kasus yang diselidiki menggunakan menggambarkan / melukiskan keadaan subjek / objek penelitian dalam waktu kini berdasarkan liputan-liputan yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Penelitian ini bertujuan buat menggambarkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pengajar pada menyusun RPP.

Prosedur penelitian merupakan suatu rangkaian termin-termin penelitian menurut awal hingga akhir. Penelitian ini adalah proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup termin-termin: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat aktivitas tadi saling terkait dan secara urut membangun sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian yang bersiklus, adalah penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan hingga tujuan penelitian bisa tercapai. Untuk menerima citra riil mengenai skenario pelaksanaan tindakan dalam aktivitas pendampingan ini bisa pada gambarkan menjadi berikut:



Gambar 1.1 Tahapan dalam siklus penelitian tindakan kelas. (Sumber: Arikunto, 2007:236)

Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil prasiklus menunjukkan pada akhir tahun pelajaran 2021/2022 semua guru belum membuat RPP. Pada siklus 1 terlihat bahwa 7 dari 15 guru (46,66%) yang membuat RPP dengan kategori baik, Kepala Sekolah mengadakan pertemuan dengan para guru dengan agenda utama penyampaian materi tentang bimbingan penyusunan RPP. Perolehan ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% guru mampu memperoleh nilai baik pada unsur pelaksanaan pembelajaran. Pada tahapan ini peneliti merenung atas perolehan data hasil observasi kepala sekolah, observasi guru, dan nilai individual hasil penyusunan RPP yang baik dan benar (Rasyid, dkk, 2021).

Siklus dua, Kepala Sekolah melakukan pendampingan perbaikan RPP baik secara perorangan maupun berkelompok pada pengajar kelas. Hasil siklus yang ke dua menunjukkan bahwa seluruh pengajar kelas sudah menciptakan RPP. Jika dikonfrontasikan menggunakan instrumen evaluasi RPP dan indicator keberhasilan yg ditetapkan, tercatat 13 menurut 15 pengajar (86,66%) yg sudah menciptakan RPP menggunakan kategori baik. Perolehan ini telah mencapai indikator keberhasilan yg ditetapkan, yaitu 80% pengajar sanggup memperoleh nilai baik dalam unsur pembuatan RPP.

Kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan oleh Kepala Sekolah meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP sebesar (dari 46,66% pada Siklus 1 menjadi 86,66% pada siklus 2). Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Melalui kegiatan umpan balik, guru menjadi lebih sadar dan memahami pentingnya RPP dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran. RPP yang terstruktur dengan baik dan detail menjadi acuan untuk sangat memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. (2) Melalui kegiatan konsultasi, guru merasa terbantu dalam penyusunan RPP, karena setiap kesulitan, kendala dan kendala yang dihadapi dalam penyusunan RPP dapat segera dikonsultasikan dengan Kepala Sekolah untuk mencari solusi. Konseling berlangsung baik secara individu maupun kelompok; dan (3) melalui kegiatan modeling, guru dapat dijadikan acuan untuk membuat RPP yang baik. Dalam kegiatan pemodelan, kepala sekolah memberikan contoh RPP yang baik untuk digunakan sebagai referensi bagi guru saat membuat RPP.

Secara umum dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Menyusun RPP

Persentase	
Siklus 1	Siklus 2
46,66%	86,66%

Dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan pendampingan penyusunan RPP Kurikulum 2013 dapat di lihat pada table di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Pendampingan RPP

No.	Komponen RPP	Persentase	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Komponen Identitas	33%	67%
2	Komponen Kompetensi Inti	63%	78%
3	Komponen Kompetensi Dasar	81%	92%
4	Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi	78%	89%
5	Komponen Materi Ajar	85%	93%
6	Komponen Alokasi Waktu	78%	89%
7	Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	74%	93%
8	Komponen Sumber Belajar	85%	93%
9	Komponen Penilaian Hasil Belajar	52%	93%

Selanjutnya berdasarkan tabel dan grafik pada atas dilihat menurut kompetensi pengajar pada saat menyusun RPP Kurikulum 2013, terjadi peningkatan dalam setiap komponen RPP menurut siklus 1 sampai ke siklus 2. Pada Komponen Identitas, siklus pertama seluruh pengajar (15 orang) mencantumkan bukti diri pada RPP-nya (melengkapi RPP-nya menggunakan bukti diri). apabila dipersentasekan 100%. Delapan belas orang pengajar menerima skor 3 (baik) dan sembilan orang (33%) menerima skor 4 (sangat baik). Pada daur ke 2, 15 pengajar mencantumkan bukti diri pada RPP-nya. Semuanya menerima skor 4 (sangat baik), terjadi peningkatan 67% dari siklus I.

Pada Komponen Kompetensi Inti, siklus pertama semua guru mencantumkan kompetensi inti dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Tujuh belas orang guru (63%) mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedua puluh tujuh guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan 21 orang (78%) mendapat skor 4 (sangat baik), terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

Pada Komponen Kompetensi Dasar, siklus pertama semua guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 100%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Terdapat 22 (81%) orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua semua guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan dua puluh lima orang (92%) mendapat skor 4 (sangat baik), terjadi peningkatan 11% dari siklus I.

Pada Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi, siklus pertama terdapat 21 (78%) orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan 6 orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Tiga orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Terdapat 3 orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua puluh tujuh guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya, dengan 2 orang mendapat skor 3 (baik) dan ada 24 orang (89%) mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, terjadi peningkatan 11% dari siklus I.

Pada Komponen Materi Ajar, siklus pertama semua guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 100%. Dua puluh tiga orang (85%) guru mendapat skor 4 sangat baik), satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan tiga orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua puluh tujuh guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan dua puluh lima orang (93%) mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, terjadi peningkatan 8% dari siklus I.

Pada Komponen Alokasi Waktu, siklus pertama semua guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya dengan rincian 6 orang guru mendapat skor 3 (baik) dan 21 orang guru (78%) mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, semua guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya dengan 3 orang mendapat skor 3 (baik) dan 24 orang guru (89%) mendapat skor 4 (sangat baik), terjadi peningkatan 11% dari siklus I.

Pada Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran, siklus pertama semua guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya, dengan rincian 7 orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan 20 orang (74%) mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua semua guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya dengan 2 orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan 25 orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

Pada Komponen Sumber Belajar, siklus pertama semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Adapun rinciannya 4 orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan 23 orang 85% mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya dengan 2 orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan 25 orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 8% dari siklus I.

Pada komponen Penilaian Hasil Belajar, siklus pertama semua guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Ada pun rinciannya 6 orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), 7 orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan 14 orang 52% mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, semua guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan 25 orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 41% dari siklus I.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan bimbingan dan pendampingan sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 yang baik dan benar. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru setiap komponen dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dari siklus ke siklus

5. REFERENSI

- Ahmad, A. (2019). Supervisi akademik berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan rpp di sma negeri bareng kab. Jombang. DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 6(1), 147-156.
- Asmiyati, A. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Pai Dalam Menyusun Rpp Berbasis Sainifik Di Sd Piyungan Bantul TA 2016/2017. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 114-133.
- Baroroh, H. R., dan Muyasaroh, M. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik. TAMADDUN, 21(1), 091-102.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Atas. (2008). Panduan Penulisan Butir Soal Departemen Pendidikan Nasional.
- Gabena, P. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di SD Negeri 0102 Barumon. Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2(1).
- Imron, Ali. (2000). Pembinaan Guru Di Indonesia. Malang: Pustaka Jaya.
- Ma'sum, M. A. (2017). Analisis Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 15(2).
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 20(4), 478-492.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1), 117-133.
- Masnah, M. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), 10(02), 116-130.
- Nawawi, H. (1985). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmaini, N., Djismi, S., dan Suntoro, I. (2015). Evaluasi Kemampuan Sekolah Menggali Dana dari Masyarakat untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan (Old), 3(2).
- Pidarta, M. (1992). Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Pramungkas, P. R. (2020). Sistem Informasi Manajemen Sekolah Berbasis Information Communication Technology (ICT) Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Siswa Di Lingkungan Pesantren. AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 1-18.
- Rasyid, A. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Biologi Menggunakan Bioglocal di Kalangan Guru di Masa Pandemi Covid-19. ndonesian Journal Of Community Service, 1(2). 445-451
- Redhana, I. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 13(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824>
- Rianae, R., Berliani, T., dan Dagau, E. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan pada Sekolah Swasta Efektif di Kota Palangka Raya. Equity In Education Journal, 2(1), 46-53.

-
- Rusmiyati, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus melalui Bimbingan dan Supervisi di SD Negeri 1 Kalinanas. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1).
- Soeprianto, H., Sarjana, I. K., dan Hapipi, H. (2018). Implementasi Standar Proses Pada Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Para Guru Di Gugus III Cakranegara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Sudana, D. N. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada Guru-Guru di Gugus V Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten. *International Journal of Community Service Learning*, 2(1), 22-15.
- Sunardi, S., Kurniati, D., Sugiarti, T., Yudianto, E., dan Nurmaharani, R. (2017). Pengembangan Indikator 4c's yang Selaras dengan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika SMA/MA Kelas X Semester 1. *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan*, 7(2), 197-210. DOI: <http://dx.doi.org/10.12928/admathedu.v7i2.9159>